

EFEKTIFITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN REALITA DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DI SMA NEGERI 1 AMBARAWA

Ivana Wafiq Muafiqoh

Universitas PGRI Semarang - Jl. Sidodadi Timur No.24, Karangtempel, Kec. Semarang Timur, Kota

Semarang, Jawa Tengah 50232

E-mail:ivanawafiq26@gmail.com. No. HP 081227475568(10 pts)

Abstract: *The purpose of this study was to provide students with an understanding of the importance of learning motivation in SMA Negeri 1 Ambarawa. This type of research was quantitative in the form of a quasi-experimental design with a nonequivalent control group design. The population of this research is the students of class XI . Samples were taken using purposive sampling taken as many as 20 students. The data in this study were obtained through a research instrument in the form of a learning motivational psychology scale. The results of the increased research showed that the learning motivation of students before and after being given treatment with group counseling services with a reality counseling approach experienced an average increase of 17.8. Based on the calculation of the hypothesis test of the Peired simple t-test or t-test, with a significant level of =5% (0.005), the experimental group has a sig value. (2-tailed $0.000 < 0.05$) where H_0 is accepted, meaning that there is an effect of the treatment given to the experimental group. While the control group got a sign value of $0.046 > 0.05$ where H_0 was rejected, meaning that there was no effect on the control group. In conclusion, group counseling with a reality approach can increase students' learning motivation at SMA Negeri 1 Ambarawa. Based on the results of this study, the suggestion that can be conveyed is that group counseling services with a reality approach can be used as an alternative for BK teachers in providing services.*

Key Words: *Group Counseling; Reality Approach; Motivation to learn*

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk memberikan pemahaman pada siswa akan pentingnya motivasi belajar pada siswa di SMA Negeri 1 Ambarawa Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dalam bentuk *quasi experimental design* dengan desain *nonequivalent control group design*. Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas XI . Sampel diambil menggunakan *Purposive sampling* yang diambil sebanyak 20 peserta didik. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui instrument penelitian berupa skala psikologi motivasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik sebelum dan sesudah diberikan treatment layanan konseling kelompok dengan pendekatan konseling realita mengalami kenaikan rata-rata sebesar 17,8. Berdasarkan pada perhitungan uji hipotesis *uji peired simple t-test* atau uji t, dengan taraf signifikan $\alpha = 5\%$ (0,005), menghasilkan kelompok eksperimen memiliki nilai sig. (2-tailed $0,000 < 0,05$) yang mana H_0 diterima, artinya terdapat pengaruh dari perlakuan yang diberikan kepada kelompok eksperimen. Sedangkan pada kelompok kontrol mendapatkan nilai sign $0,046 > 0,05$ yang mana H_0 ditolak, artinya tidak ada pengaruh pada kelompok kontrol. Kesimpulannya konseling kelompok dengan pendekatan realita dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMA Negeri 1 Ambarawa. Berdasarkan hasil penelitian ini saran yang dapat disampaikan adalah supaya layanan konseling kelompok

dengan pendekatan realita dapat digunakan sebagai salah satu alternatif guru BK dalam memberi layanan.

Kata kunci : Konseling Kelompok; Pendekatan Realita; Motivasi Belajar

PENDAHULUAN

Setiap individu memiliki kondisi internal yang selalu berperan dalam aktivitas sehari-hari, salah satu kondisi internal tersebut adalah motivasi. Motivasi merupakan daya penggerak atau pendorong, yang nantinya akan menjadi aktif apabila saat kebutuhan dalam diri seseorang tersebut untuk mencapai tujuan. Menurut Mohamad Syarif Sumantri (2015: 374-378) motivasi merupakan serangkaian usaha untuk meniadakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi, motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu juga perlu tumbuh di dalam diri seseorang. Seseorang yang termotivasi untuk belajar dapat dilihat dari beberapa indikator yang tidak lain berasal dari dalam diri seseorang maupun karena adanya rangsangan dari luar, salah satunya adalah kegiatan yang menarik dalam belajar. Motivasi intrinsik merupakan "motif-motif yang berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu". Selanjutnya Hamzah Uno (2014 : 7) menyatakan "motivasi yang terkait pemaknaan dan peranan kognisi lebih merupakan motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang muncul dari dalam, seperti minat atau keinginan (*curiosity*), motivasi intrinsik sangat diperlukan untuk keterampilan anak-anak sehingga kemampuan mereka berkembang dengan baik.

Pada kenyataannya di Indonesia masih tergolong rendah motivasi untuk belajar. Fakta akan rendahnya motivasi belajar peserta didik di Indonesia ditunjukkan oleh survei kemampuan pelajar yang dirilis oleh *Programme for International Student Assessment (PISA)* pada Desember 2019 di Paris, yang menempatkan Indonesia di peringkat ke-72 dari 77 negara yang ikut dalam survei tersebut. Mendapatkan peringkat ke-6 dari bawah, Indonesia masih kalah dengan negara tetangga yaitu Malaysia dan Brunei Darussalam. *Education Index* dari *Human Development Report* (2017), pun menyebutkan Indonesia berada di posisi ke-7 di ASEAN dengan skor 0,66. Skor tertinggi diraih oleh Singapura (0,832), Malaysia (0,719), Brunei Darussalam (0,704), Thailand dan Filipina sama-sama memiliki skor 0,661. Kemudian dari hasil AKPD yang telah peneliti sebariskan kepada peserta didik kelas X di SMA N 1 Ambarawa bulan Oktober tahun pelajaran 2020/2021, telah ditemukan terdapat kira-kira 3,12% peserta didik yang menunda-nunda untuk mengerjakan tugas sekolahnya kemudian 3,31% peserta didik masih suka menyontek 4,12% peserta didik merasa kesulitan dalam memahami pelajaran tertentu, dan 2,90% peserta didik yang belum tahu cara belajar yang baik dan benar. Hal ini merupakan salah satu akibat dari motivasi belajar siswa yang rendah.

Didukung hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru BK dan beberapa murid di SMA N 1 Ambarawa pada Senin, 26 April 2021 diperoleh data bahwa permasalahan yang terjadi

oleh peserta didik kelas X, beberapa murid tersebut mengatakan sering bosan dengan proses belajar mengajar apalagi jika guru memberikan materi dengan menggunakan media yang kurang menarik. Yang kedua yaitu masih banyak murid yang merasa malas belajar dan mengerjakan tugas, cenderung menunda-nunda. Dan faktanya guru BK dan orang tua masih jarang memberikan motivasi belajar kepada peserta didik juga dikarenakan faktor keluarga yang kurang menudukung.

Dalam proses belajar keberhasilan siswa akan dapat diraih apabila dalam diri siswa ada keinginan untuk melakukan belajar. Keinginan tersebut akan muncul apabila ada dorongan atau motivasi baik dari dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa. Motivasi belajar bagi siswa adalah salah satu faktor penentu dalam mencapai tujuan sehingga makin besar motivasinya akan semakin besar pula kesuksesan belajar yang diraihnya. Sardiman (2010 : 75) motivasi belajar adalah "merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual, peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar". Selanjutnya menurut Ali Imron (dalam Evaline Siregar dan Hartini Nara, 2011 : 53-55) faktor yang mempengaruhi motivasi dalam proses pembelajaran ialah (a). Cita-cita / aspirasi pembelajaran, (b). Kemampuan pembelajar, (c). Kondisi pembelajar, (d). Kondisi lingkungan pembelajar, (e). Unsur-unsur dinamis belajar / pembelajar, (f). Upaya guru dalam membelajarkan pembelajar.

Ada beberapa upaya untuk yang dapat dilakukan guru BK guna meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Upaya yang dapat dilakukan oleh guru BK sesuai perannya yaitu mendidik, membimbing, dan mengembangkan kemampuan siswa (siswa) dalam memecahkan permasalahan yang dialami dan segala potensi melalui layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan peran dan tugas sebagai guru bimbingan dan konseling. Ada beberapa layanan yang dapat diberikan oleh guru BK. Berikut adalah 4 layanan dalam Bimbingan dan Konseling yang dapat diberikan kepada peserta didik, antara lain layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem. Guru bimbingan dan konseling memberikan layanan tersebut kepada peserta didik sesuai apa yang dibutuhkan oleh peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas bahwasanya upaya meningkatkan motivasi belajar sangat penting dalam meningkatkan kualitas belajar siswa. Selain itu, motivasi belajar juga berperan penting dalam peningkatan hasil belajar peserta didik. Disini penulis akan menggunakan layanan konseling kelompok dengan pendekatan realita. Alasan dipilihnya pendekatan realita karena konseling realita memperlihatkan beberapa karakteristik humanistik seperti : respek, mendorong, memberdayakan, dan mengalamatkan pada isu-isu dalam kehidupan manusia seperti motivasi, pemuasan kebutuhan, dan kontrol.

Menurut Corey (2010 : 263) mengatakan bahwa pendekatan realita adalah salah satu pendekatan konseling yang memfokuskan pada situasi sekarang. Konselor berfungsi sebagai guru dan serta mengkonfrontasikan konseli dengan cara-cara yang bisa membantu konseli menghadapi

kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Selanjutnya menurut Darminti (2007 : 156) konseling realita merupakan salah satu bentuk konseling yang bertujuan membantu konseli agar memiliki kontrol yang lebih besar terhadap kehidupannya sendiri dan mampu membuat pilihan yang lebih baik. Pilihan yang baik tersebut merupakan suatu pilihan yang bijaksana yang dipersepsi sebagai pilihan yang memenuhi kriteria sebagai berikut : (a) dapat membantu memenuhi kebutuhan dasar; (b) bertanggung jawab; (c) realistic; (d) memungkinkan untuk dapat menjalin hubungan yang saling memuaskan dengan orang lain; (e) memungkinkan untuk mengembangkan identitas berhasil dan; (f) memungkinkan untuk memiliki keterampilan yang konsisten untuk membentuk tindakan yang sehat yang meningkatkan perilaku totalnya.

Pendekatan realita yang telah dikembangkan oleh William Glasser ini sangat berfokus pada tingkah laku sekarang, tidak terpaku pada kejadian-kejadian masa lalu. Adapun tehnik yang digunakan pada pendekatan konseling realita untuk siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah adalah tehnik WDEP. Menurut Wubbolding (dalam Palmer, 2011 :534) memformulasikan WDEP yang merupakan akronim dari *want* (keinginan), *doing* (perbuatan), *evaluation* (penilaian), dan *planning* (rencana). Penggunaan tehnik WDEP ini bertujuan untuk membantu konseli agar memiliki kontrol yang lebih besar terhadap kehidupannya sendiri dan mampu membuat pilihan yang lebih baik nantinya.

Penelitian ini bukanlah penelitian satu-satunya yang pernah dilakukan, sebelumnya ada beberapa penelitian yang mengkaji tentang efektifitas layanan konseling kelompok dalam meningkatkan motivasi belajar. Penelitian ini mengambil 2 penelitian sebagai penelitian terdahulu yang relevan. Pertama yaitu skripsi Bimbingan dan Konseling dari Fitriana Dwi Herlinawati (2016) yang berjudul “Penerapan Konseling Kelompok Realita Dengan Teknik WDEP untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas Vii Smp Negeri 1 Semen Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2015/2016”. Hasil dari penelitiannya yaitu berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh hasil = 6.233 berarti $6.233 > 2,201$ pada taraf signifikan 5%, maka berbunyi “penerapan konseling kelompok realita dengan teknik WDEP dapat meningkatkan kedisiplinan belajar siswa kelas VII SMP NEGERI 1 SEMEN KABUPATEN KEDIRI”. Dapat diterima pada taraf signifikan 5%. Sedangkan yang berbunyi penerapan konseling kelompok realita dengan teknik WDEP tidak dapat meningkatkan kedisiplinan belajar siswa VII SMP NEGERI 1 SEMEN KABUPATEN KEDIRI, ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan konseling kelompok realita dengan teknik WDEP dapat meningkatkan kedisiplinan belajar siswa kelas VII SMP NEGERI 1 SEMEN KABUPATEN KEDIRI Tahun Pelajaran 2015-2016.

Penelitian yang kedua yaitu hasil jurnal yang diteliti oleh Failasufah (2016) yang berjudul “Efektivitas Konseling Kelompok Realita Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (Studi

Eksperimen pada Siswa MAN Yogyakarta III)”. Hasil dari penelitiannya yaitu berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh hasil bahwa konseling kelompok realita efektif digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di MAN Yogyakarta III. hal ini dapat dilihat pada out-put perhitungan statistik pada pre-test dan post-test kelompok eksperimen, data Asymp Sig.(2-tailed) = 0,028 < 0,05 dan Z = -2.201a , artinya bahwa skor motivasi belajar mengalami peningkatan dari sebelum diberikan treatment kepada sesudah diberi treatment. Sedangkan pada kelompok kontrol tidak ada peningkatan yang signifikan antara skor pre-test dan post-test motivasi belajar pada kelompok kontrol, hal itu dapat dilihat pada out-put perhitungan statistik pada pre-test dan post-test kelompok kontrol, data Asymp Sig.(2-tailed) = 0,136 > 0,05 dan Z = -1.490 a . Data yang dapat memperkuat adanya perbedaan peningkatan skor motivasi belajar antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol adalah dengan melihat rata-rata skor post-test pada kelompok eksperimen mencapai skor rata-rata 117,6 sedangkan pada kelompok kontrol mencapai kenaikan skor rata-rata 110,6, dari angka tersebut dapat disimpulkan bahwa kelompok eksperimen mendapatkan nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hal ini dapat membuktikan bahwa konseling kelompok realita efektif digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan pembahasan diatas peneliti ingin meneliti tentang EFEKTIFITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN REALITA DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DI SMA NEGERI 1 AMBARAWA.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *quasi experimental design* menurut Sugiono (2018 : 77) menyatakan desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Walaupun demikian desain ini lebih baik dari *pre-experimental design*. *Quasi experimental design*, digunakan karena pada kenyataannya sulit mendapatkan kelompok kontrol yang digunakan untuk penelitian. Untuk mengatasi kesulitan dalam menentukan kelompok kontrol dalam penelitian, maka dikembangkan desain *quasi experimental*. Desain penelitian ini menggunakan menggunakan *nonequivalent control group design*. Desain ini hampir sama dengan *pretest-posttest control group design*, hanya pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random.

R ₁	Eksperimen	O ₁	X	O ₂
R ₂	Kontrol	O ₃	-	O ₄

Keterangan :

R₁ : Kelompok Eksperimen

R₂ : Kelompok Kontrol

O₁ : *Pretest* kelompok eksperimen

O₂ : *Posttest* kelompok eksperimen

O₃ : *Pretest* kelompok kontrol

O₄ : *Posttest* kelompok kontrol

X : Diberikan treatment (konseling kelompok dengan menggunakan tehnik realita)

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik SMA N 1 Ambarawa kelas XI IPA 1, XI IPA 2, XI IPA 3, XI IPA 4, XI IPA 5, dan XI BAHASA. Try out dilaksanakan di kelas XI BAHASA dengan jumlah peserta didik 30 anak. Sampel dalam penelitian ini adalah 20 peserta didik kemudian dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Sampel dipilih dari hasil *pretest* yang masuk dalam kategori rendah dan sedang.

Dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pola skala Linkert. Menurut Sugiono, (2018 : 93) skala Linkert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dari hasil try out uji coba instrumen yang telah dilakukan kepada 30 siswa kelas XI BAHASA SMA N 1 Ambarawa, terdapat 13 item yang dinyatakan gugur atau tidak valid antara lain : 4, 7, 8, 9, 10, 13, 21, 23, 26, 28, 30, 31, dan 36. Adapun butir pernyataan yang dikatakan valid adalah: 1, 2, 3, 5, 6, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 22, 24, 25, 27, 29, 32, 33, 34, dan 35. Kemudian item sisanya yang berjumlah 23 digunakan sebagai instrumen penelitian.

HASIL

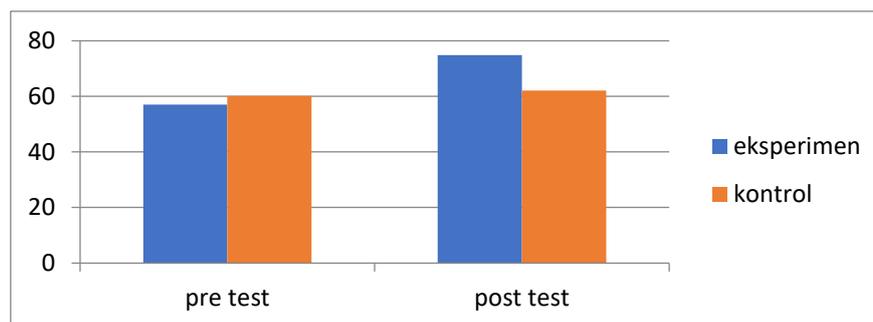
Data yang diperoleh dari penelitian ini yaitu dengan memberikan *pretest* dan *posttest*. *Pretest* dilaksanakan dengan menyebarkan skala motivasi belajar untuk mengetahui tingkat awal antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. *Pretest* disebarkan keseluruh kelas XI MIPA 1, 2, 3, 4, dan 5. Penentuan sampel dalam penelitian ini melalui *purposive sampling* yaitu dengan 20 peserta didik dari hasil *pretest* yang masuk dalam kategori rendah dan tinggi. Adapun sampel dalam penelitian ini peserta didik kelas XI MIPA 2,3,5 SMA Negeri 1 Ambarawa, selanjutnya dibagi menjadi dua yaitu 10 peserta didik kelompok eksperimen terdiri dari 5 peserta didik dari XI MIPA 2 dan 5 peserta didik dari kelas XI MIPA 5. Selanjutnya kelas kontrol yang terdiri dari 10 peserta didik dari kelas XI MIPA 3. Untuk menentukan kriteria tinggi rendahnya pemahaman peserta didik dalam menentukan motivasi belajar maka menggunakan skor yang diklasifikasikan.

Tabel 1.
Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post Test Kelompok Eksperimen

No	Subjek	<i>Pre Test</i>		<i>Post Test</i>	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	E1	57	Rendah	82	Sangat Tinggi
2	E2	54	Rendah	83	Sangat Tinggi
3	E3	63	Tinggi	86	Sangat Tinggi
4	E4	58	Rendah	73	Tinggi
5	E5	57	Rendah	82	Sangat Tinggi
6	E6	56	Rendah	59	Tinggi
7	E7	61	Tinggi	75	Tinggi
8	E8	55	Rendah	72	Tinggi
9	E9	52	Rendah	79	Tinggi
10	E10	58	Rendah	58	Rendah
Jumlah		571	Jumlah	74,9	
Rata-rata		57,1	Rata-rata	74,9	

Tabel 2.
Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post Test Kelompok Kontrol

No	Subjek	<i>Pre Test</i>		<i>Post Test</i>	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	K1	63	Tinggi	69	Tinggi
2	K2	59	Rendah	58	Rendah
3	K3	57	Rendah	56	Rendah
4	K4	65	Tinggi	70	Tinggi
5	K5	57	Rendah	61	Tinggi
6	K6	67	Tinggi	68	Tinggi
7	K7	60	Tinggi	60	Tinggi
8	K8	57	Rendah	61	Tinggi
9	K9	58	Rendah	58	Rendah
10	K10	59	Tinggi	60	Tinggi
Jumlah		602	Jumlah	621	
Rata-rata		60,2	Rata-rata	62,1	



Gambar 1.
Pre Test dan Post Test Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Berdasarkan hasil *pre test* dan *post test* kelompok kontrol di atas, maka diperoleh pada saat *pre test* rata-rata pada kelompok kontrol sebesar 60,2 sedangkan pada saat *post test* rata-rata sebesar 62,1. Maka dapat disimpulkan bahwa kelompok kontrol mengalami kenaikan rata-rata sebesar 1,9.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan memberikan treatment layanan konseling kelompok dengan pendekatan konseling realita tehnik WDEP sebanyak 6 kali *treatment* pada kelompok eksperimen. Sampel yang digunakan sebanyak 20 peserta didik kelas XI MIPA 2,3, dan 5 SMA Negeri 1 Ambarawa, selanjutnya dibagi menjadi dua yaitu 10 peserta didik kelompok eksperimen terdiri dari 5 peserta didik dari XI MIPA 2 dan 5 peserta didik dari kelas XI MIPA 5, dan kelompok kontrol 10 peserta didik dari kelas XI MIPA 3.

Dari layanan konseling kelompok yang diberikan kepada peserta didik yang diberikan selama 6 kali pertemuan menghasilkan motivasi belajar meningkat. Anggota kelompok yang pada pertemuan awal pasif lama kelamaan mulai aktif dan menunjukkan ketertarikannya pada layanan konseling kelompok ini. Berdasarkan hasil perhitungan analisis bahwa hasil *pretest* pada kelompok eksperimen memiliki skor 571 dengan rata-rata 57,1 dan kelompok kontrol memiliki total skor 602 dengan rata-rata 60,2. Sedangkan hasil hasil *posttest* pada kelompok eksperimen memiliki skor 749 dengan rata-rata 74,9 dan kelompok kontrol memiliki total skor 621 dengan rata-rata 62,1. Data tersebut merupakan hasil dari jumlah total skor setiap jawaban peserta didik pada pertemuan awal dan akhir.

Pada perhitungan uji hipotesis *uji peired simple t-test* atau uji t bahwa kelompok eksperimen memiliki nilai $\text{sign } 0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 diterima, artinya terdapat pengaruh dari perlakuan yang diberikan kepada kelompok eksperimen. Sedangkan pada kelompok kontrol mendapatkan nilai $\text{sign } 0,046 < 0,05$ berarti H_0 ditolak, artinya tidak ada pengaruh pada kelompok kontrol. Atas dasar perhitungan tersebut maka hipotesis yang berbunyi “Konseling Kelompok Dengan Menggunakan Pendekatan Realita Efektif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa” dapat diterima kebenarannya.

Permasalahan yang dibahas pada penelitian ini adalah motivasi belajar yang diharapkan dapat ditingkatkan. Adapun beberapa upaya yang dilakukan guna meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dalam penelitian ini layanan yang digunakan dalam meningkatkan motivasi belajar yaitu konseling kelompok dengan pendekatan realita.

Motivasi belajar adalah suatu usaha atau dorongan seseorang untuk bergerak menuju kepada tujuan yang akan dicapai dengan menggunakan pikiran dan perasaan sebagai bentuk latihan untuk memperoleh pengetahuan yang dilakukan secara berkala sebagai perubahan kemampuan agar tercapai apa yang diinginkan.

Konseling kelompok menggunakan pendekatan realita adalah suatu proses konseling yang terdiri dari anggota kelompok dan pemimpin kelompok yang membahas masalah umum yang masih berkaitan dengan anggota kelompok dan menyelesaikan masalah dengan menekankan perilaku yang sesuai dengan realita atau kenyataan yang dihadapi individu dengan tujuan agar kelompok semuanya dapat lebih bertanggung jawab terhadap perilakunya.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pada perhitungan uji hipotesis *uji paired simple t-test* atau uji t, dengan taraf signifikan $\alpha = 5\%$ (0,005), menghasilkan kelompok eksperimen memiliki nilai sig. (2-tailed 0,000 < 0,05) yang mana H_0 diterima, artinya terdapat pengaruh dari perlakuan yang diberikan kepada kelompok eksperimen. Sedangkan pada kelompok kontrol mendapatkan nilai sign 0,046 > 0,05 yang mana H_0 ditolak, artinya tidak ada pengaruh pada kelompok kontrol. Atas dasar perhitungan tersebut maka hipotesis yang berbunyi “Konseling Kelompok Dengan Menggunakan Pendekatan Realita Efektif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa” dapat diterima kebenarannya. Dengan demikian konseling kelompok dengan pendekatan realita dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMA Negeri 1 Ambarawa.

Saran

Berdasarkan simpulan diatas, saran yang dapat peneliti berikan untuk mengentaskan perilaku konformitas peserta didik antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Peserta Didik

Peserta didik dapat memanfaatkan kegiatan konseling kelompok guna mengentaskan permasalahan yang sedang dialami dan diharapkan peserta didik bisa lebih aktif dalam melakukan kegiatan konseling kelompok yang diadakan oleh guru pembimbing.

2. Bagi Sekolah

Diharkapan sekolah dapat mendukung dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang diberikan secara rutin kepada peserta didik khususnya layanan konseling kelompok. Dikarenakan masih jarang diadakan layanan konseling kelompok sehingga membuat peserta

didik kurang mengenal layanan tersebut dan menjadikan permasalahan yang sedang dihadapi tidak diantisipasi. Kemudian sekolah diharapkan memberikan fasilitas dan ruang BK yang memadai, sehingga peserta didik merasa nyaman dan tidak takut apabila masuk ke ruang BK.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikuntoro, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Failasufah. 2016. *Efektivitas Konseling Kelompok Realita Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (Studi Eksperimen Pada Siswa MAN Yogyakarta III)*. Jurnal Hisbah, Vol. 13, No. 1. 18-40 (<file:///C:/Users/samsung/Downloads/1009-1841-1-SM.pdf>)
- Fitri Emria, Neviyarni, Ifdil. 2016. *Efektivitas Layanan Informasi Dengan Menggunakan Metode Blended Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar*. Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling, Vol.2 NO.2. 84-92 (Homepage: <http://ojs.unm.ac.id/index.php/JPPK>)
- Harlinawati Fitriana Dwi. 2016. *Penerapan Konseling Kelompok Realita Dengan Teknik Wdep Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas Vii Smp Negeri 1 Semen Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2015/2016*. Artikel Skripsi, 1-11. (<file:///E:/SKRISI%20IP/jurnal/12.1.01.01.0104.pdf>)
- Irianti Elsy. 2020. *Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Pendekatan Realitas Pada Siswa Kelas IX F MTs Negeri 5*. Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. 5 No. 1, 69-75. (<file:///E:/SKRISI%20IP/jurnal/1188-2874-1-SM.pdf>)
- Magiarso, Heru dkk. 2007. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: UPT MKDK UNNES
- Mudjiono, Dimiyanti. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Natawidjaja Rochmat. 2009. *Konseling Kelompok, Konsep Dasar dan Pendekatan*. Bandung: Rizqi Press
- Putri Ningrat Sayu, I M. Tegeh, M. Sumantri. 2018. *Kontribusi Gaya Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia*. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, Vol.2, No.3. 257-265 (<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISD/index>)
- Sadirman. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rajawali Pers
- Siregar Evaline, Hartini Nara. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sudjana.2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sugiono. 2018. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Suhendri, Dini Rakhmawati. 2018. *Pendekatan Konseling*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama

- Syarif Sumantri Muhamma. 2015. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafinda Persada
- Triyadi Rohi, Dini Rakhmawati, Tri Hartini. 2020. *Upaya Mereduksi Prokrastinasi Akademik Melalui Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Realita*. Jurnal Bimbingan Dan Konseling, Vol.5, No.2. 27-32. (<http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/suluh>)
- Uno, Hamzah B. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT Rumi Aksara
- Winkel dan Sri Hatuti. 2006. *Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Zuldafrial. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Surakarta: Cakrawala Media